

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, LANDASAN TEORI DAN MODEL PENELITIAN

2.1 Kajian Pustaka

Beberapa tulisan yang dapat digunakan sebagai tolok ukur seperti tesis, makalah, jurnal dan karya ilmiah lainnya sebagai pedoman dalam penulisan penelitian ini selanjutnya. Kajian pustaka dalam penulisan penelitian ini bisa digambarkan sebagai berikut.

Penelitian berupa tesis yang disusun oleh Siladana (2009), menyebutkan Desa Candi Kuning Selatan berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai agrowisata, di Kabupaten Tabanan. Hal tersebut ditunjukkan posisi produk agrowisata di Desa Candi Kuning Selatan yang terletak pada sel I, yaitu tumbuh dan bina (konsentrasi via Integrasi vertikal). Dengan strategi integratif vertikal, yaitu dengan mengintegrasikan aktivitas hulu dan aktivitas hilir dalam mengembangkan agrowisata di Candi Kuning Selatan. Strategi alternatif yang didapat adalah strategi pengembangan agrowisata, strategi pengembangan sarana dan prasarana pokok maupun promosi agrowisata, strategi pengembangan kelembagaan dan sumber daya manusia pariwisata.

Dari penelitian yang telah dilakukan Siladana dengan penelitian ini adalah sama-sama mengembangkan potensi desa dalam menunjang kegiatan kepariwisataan. Dalam penelitian ini juga sama-sama menggunakan analisis SWOT. Dengan menggunakan analisis SWOT menghasilkan strategi alternatif.

Dalam penelitian ini bersifat mengeksplorasi (menggali), merumuskan kebijakan dan program-program berdasarkan kondisi internal serta kondisi eksternal yang akan dipadukan dengan teori *community based tourism*, teori manajemen, dan teori analisis SWOT. Perbedaan penelitian tersebut di atas adalah perbedaan pemakaian lokasi penelitian dan perbedaan dalam jenis wisata yang dikembangkan, dimana Siladana mengembangkan Desa Candi Kuning Selatan sebagai Agrowisata sedangkan penelitian ini untuk pengembangan kebun salak dalam meningkatkan daya tarik wisata di Desa Sibetan. Penelitian yang telah dilakukan Siladana memberikan pemahaman dan wawasan bagaimana mengeksplorasi (menggali) dan merumuskan potensi desa yang dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata sehingga partisipasi masyarakat tumbuh serta memberikan kesejahteraan pada masyarakat itu sendiri.

Penulisan lainnya yang memberikan penulis acuan dalam penulisan ini adalah berupa tesis oleh Saskara (2012), hasil penelitian yang dilakukan Saskara menunjukkan bahwa daerah tujuan wisata Desa Cau Belayu memiliki berbagai potensi wisata dan memenuhi empat komponen dalam industri kepariwisataan yakni 4 A yang meliputi *Attraction* (atraksi), *Accessibility* (aksesibilitas), *Amenity* (fasilitas), dan *Ancillary* (kelembagaan) sehingga cocok untuk dikembangkan sesuai dengan teori perencanaan, teori pembangunan pariwisata berbasis komunitas, teori *tourism area life cycle*. Selanjutnya diadopsi untuk pembangunan pariwisata yang mengisyaratkan pentingnya hubungan harmonis antara masyarakat setempat, sumber daya, dan wisatawan sebagai kunci keberhasilan pembangunan sesuai dengan tahapan pengembangan ekowisata.

Keterkaitan penelitian Saskara dengan penelitian ini adalah sama-sama mengembangkan potensi desa untuk menunjang kegiatan kepariwisataan. Dalam penelitian ini juga sama-sama menggunakan analisis SWOT. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian tersebut diatas adalah perbedaan dalam lokasi penelitian dan perbedaan dalam jenis wisata yang dikembangkan, dimana Saskara meneliti mengenai Pengembangan Daya Tarik Ekowisata Berbasis Kerakyatan sedangkan penelitian ini mengembangkan kebun salak dalam meningkatkan daya tarik wisata. Penelitian yang dilakukan Saskara memberikan gambaran serta pengetahuan yang bermanfaat terhadap potensi yang dimiliki untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata sehingga dalam penelitian ini juga berharap dapat menemukan potensi yang dapat dikembangkan sebagai atraksi wisata yang dapat dikembangkan.

Kemudian hasil penelitian yang dilakukan Antara (2011), menunjukkan Daerah Tujuan Wisata Desa Pelaga memiliki berbagai potensi wisata yang layak untuk dikembangkan dan telah memenuhi (4) komponen penting dalam industri pariwisata yang dikenal dengan istilah empat A, yaitu *attraction* (atraksi wisata), *Accessibility* (akses untuk mencapai daerah wisata), *Amenity* (fasilitas dan jasa wisata), dan *Ancillary* (kelembagaan dan sumber daya manusia pendukung kepariwisataan). Selain itu, masyarakat lokal sudah terlibat langsung dalam penyediaan fasilitas penunjang kepariwisataan, dan pengembangan daerah tujuan wisata Desa Plaga ke depan dapat dilakukan dengan mengimplementasikan beberapa strategi SWOT seperti strategi SO, ST, WO, dan strategi WT. Dari Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang positif dalam membuat

strategi pengembangan pariwisata alternatif di Desa Plaga, yang nantinya dapat memberikan dampak yang baik terhadap perkembangan serta pertumbuhan ekonomi dan kehidupan sosial budaya masyarakat setempat. Hasil penelitian ini memberikan pengetahuan dan wawasan bagaimana cara masyarakat lokal dapat terlibat langsung sebagai partisipasi masyarakat dalam mengelola pariwisata.

Keterkaitan penelitian Antara dengan penelitian ini adalah sama-sama mengembangkan potensi desa dalam menunjang kegiatan kepariwisataan. Penelitian ini juga sama-sama menggunakan analisis SWOT. Sedangkan Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut diatas adalah perbedaan dalam lokasi penelitian dan perbedaan dalam jenis wisata yang dikembangkan, dimana Antara mengembangkan pariwisata alternatif sedangkan penelitian ini mengembangkan kebun salak sebagai daya tarik wisata.

Dari ketiga penelitian yang telah dilakukan tersebut dapat disampaikan adanya kesamaan antara penelitian yang dilakukan Siladana (2009), dengan mengembangkan potensi desa Candi Kuning selatan untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai Agrowisata. Penelitian yang dilakukan oleh Saskara (2012), menunjukkan Desa Cau Belayu memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi tujuan wisata. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Antara (2011), menunjukkan Desa Plaga dikembangkan karena mempunyai potensi wisata karena mempunyai empat A, *Attraction* (atraksi wisata), *Accessibility* (akses untuk mencapai tujuan), *Amenity* (fasilitas jasa wisata), dan *Ancillary* (kelembagaan dan sumber daya manusia pendukung kepariwisataan). Ketiga hasil tersebut menunjukkan adanya potensi desa masing-masing yang dapat dikembangkan

menjadi obyek dan tujuan wisata. Begitu pula dalam penelitian ini juga sama-sama untuk mengembangkan potensi yang dimiliki Desa Sibetan dengan hamparan kebun salak dalam meningkatkan daya tarik wisata. Desa Sibetan sebagai sentral produk buah salak di Bali mempunyai potensi dan daya dukung sebagai wisata kebun, wisatawan yang berkunjung adalah wisatawan yang peduli terhadap lingkungan dan termasuk wisata minat khusus. Dari ketiga penelitian tersebut diatas dengan penelitian ini sama-sama menggunakan analisis SWOT.

Adapun perbedaannya dari ketiga penelitian yang telah dilakukan adalah lokasi penelitian, perbedaan lokasi penelitian menurut daerah lokasi penelitian. Hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan tersebut menunjukkan adanya usaha dari desa-desa yang dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan potensi yang dimiliki, untuk dijadikan destinasi pariwisata alternatif yang nantinya meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pariwisata.

Merujuk kembali ketiga tulisan-tulisan tersebut diatas memberikan pengetahuan dan wawasan dalam melaksanakan penelitian mengenai pengembangan kebun salak dalam meningkatkan daya tarik wisata di Desa Sibetan sebagai upaya meningkatkan potensi yang ada, serta menambah keanekaragaman produk wisata yang ada di Kabupaten Karangasem. Keanekaragaman produk wisata tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Sibetan.

Pengembangan kebun salak sebagai daya tarik wisata selain dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Sibetan juga meningkatkan

pendapatan asli daerah kabupaten Karangasem, dan berperan sebagai salah satu destinasi wisata minat khusus yang menarik wisatawan untuk berkunjung.

2.2 Konsep Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan beberapa konsep untuk menjelaskan masalah yang akan dikaji. Konsep-konsep yang digunakan tersebut adalah pengembangan, kebun salak, daya tarik wisata, dan agrowisata.

2.2.1 Pengembangan

Menurut Poerwadarminto (2002) pengembangan adalah suatu proses atau cara menjadikan sesuatu menjadi maju, baik, sempurna, dan berguna. Sedangkan menurut Badudu dan Zain (1994) pengembangan adalah hal cara atau hasil kerja mengembangkan. Jadi pengembangan dalam hal ini dapat diartikan membuat menjadi ada dari yang belum ada, dari yang sudah ada menjadi lebih baik dan dari yang sudah baik menjadi lebih baik, dan seterusnya.

Berdasarkan definisi di atas, maka pengembangan merupakan bagian dari sebuah strategi dalam upaya memajukan, memperbaiki dan meningkatkan kondisi kepariwisataan terhadap suatu objek dan daya tarik wisata sehingga dapat dikunjungi wisatawan serta mampu memberikan manfaat bagi masyarakat di sekitar objek dan daya tarik wisata maupun bagi Pemerintah Daerah.

Berdasarkan pengertian di atas, yang dimaksud dengan pengembangan dalam penelitian ini adalah usaha terencana yang disusun secara sistematis yang dilakukan dalam upaya pengembangan kebun salak sebagai tarik wisata di Desa Sibetan, Kabupaten Karangasem. Pengembangan kebun salak sebagai agrowisata

telah dilaksanakan sejak tahun 1997 namun pengembangannya belum berjalan dengan baik.

Pengembangan kebun salak sebagai daya tarik wisata selanjutnya sesuai dengan meningkatnya kunjungan wisatawan ke Bali dan menambah keanekaragaman produk wisata atau *diversifikasi* di Kabupaten Karangasem. Pengembangan kebun salak sebagai daya tarik wisata dapat menjadi salah satu pilihan wisatawan berkunjung ke Bali.

Pulau Bali merupakan pulau kecil dari ribuan pulau yang ada di Indonesia. Di antara ribuan pulau di Indonesia Bali mempunyai sumber daya alam yang terbatas, namun kaya dengan sumber daya budaya. Di samping itu Bali juga memiliki kekayaan hayati yang sangat melimpah dan beragam untuk dilestarikan, dikembangkan, dan dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat. Sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar 1945 pemanfaatan dan pengelolaan berbagai potensi yang ada untuk sebesar-besarnya meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat.

Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2013 tentang Perlindungan Buah Lokal menyatakan, tanaman buah lokal adalah suatu kelompok jenis tanaman hortikultural selain tanaman sayuran, tanaman bahan obat dan tanaman perkebunan yang keseluruhan atau bagian dari buahnya dapat dikonsumsi. Dengan adanya Peraturan Daerah ini maka keberlanjutan dari usaha perkebunan buah lokal di Bali sudah mempunyai dasar hukum. Berpedoman dengan dasar hukum tersebut usaha untuk pengembangan dari kebun buah lokal menjadi daya tarik wisata sangat berpeluang untuk ditingkatkan perananannya, yang dimaksud

dengan pengembangan dalam penelitian ini adalah usaha terencana yang disusun secara sistematis yang dilakukan dalam upaya pengembangan kepariwisataan khususnya pengembangan kebun salak dalam meningkatkan daya tarik wisata di Desa Sibetan dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki. Pengembangan Desa Sibetan sebagai agrowisata salak telah dilaksanakan mulai awal tahun 1997.

Dalam pengembangan pariwisata harus tetap melibatkan masyarakat lokal, di mana masyarakat lokal mampu memberikan keuntungan bagi masyarakat setempat. Keuntungan tersebut tidak merusak nilai-nilai sosial budaya masyarakatnya, dan jumlah kunjungan wisatawan ke destinasi yang memiliki daya tarik wisata tidak melebihi kapasitas yang mampu menampung dari jumlah masyarakat. Dalam pengembangan pariwisata juga menggunakan strategi, dengan adanya strategi maka pengembangan pariwisata pada suatu destinasi akan dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan (Rangkuti, 2005: 3). Dengan adanya strategi maka suatu tujuan yang ingin dicapai dapat dilakukan dengan perencanaan yang matang. Dengan perencanaan yang matang maka suatu strategi dapat digunakan untuk mengatasi ancaman eksternal dan merebut peluang yang ada. Dengan mengatasi ancaman eksternal disamping mendapatkan peluang yang ada juga akan tercapai suatu tujuan. Strategi adalah suatu proses penentuan nilai pilihan dan pembuatan keputusan dalam pemanfaatan sumber daya yang menimbulkan suatu komitmen bagi organisasi yang bersangkutan kepada tindakan-tindakan yang mengarah pada masa depan (Merpaung, 2002: 96). Dengan proses penentuan nilai pilihan maka pembuatan suatu keputusan dengan

memanfaatkan sumber daya akan menjadi sebuah komitmen bagi suatu organisasi. Dengan komitmen yang dibuat akan menjadikan organisasi tersebut mempunyai tujuan yang pasti untuk masa depan. Dengan tujuan yang pasti menjadikan masa depan akan lebih baik karena sudah dipertimbangkan lebih dahulu.

Chandler dalam Rangkuti (2005:3) menyatakan strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan perusahaan dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut, serta prioritas alokasi sumber daya. Pemahaman dari definisi yang disampaikan Chandler (1962:13) merupakan pemahaman yang baik mengenai konsep strategi. Dengan pemahaman konsep strategi yang baik akan sangat menentukan antara konsep strategi dengan konsep-konsep lain yang berkaitan, sangat menentukan suksesnya strategi yang disusun.

Dari definisi yang disampaikan di atas, pengembangan merupakan sebuah strategi dalam upaya untuk memajukan, memperbaiki serta meningkatkan pada suatu obyek dengan menjadi daya tarik wisata, sehingga wisatawan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar maupun untuk Pemerintah Daerah.

Berdasarkan pengertian di atas, yang dimaksudkan dengan strategi dalam penelitian ini adanya usaha yang terencana dan telah disusun secara sistematis dilakukan dalam upaya pengembangan kepariwisataan khususnya pengembangan kebun salak dalam meningkatkan daya tarik wisata di Desa Sibetan dengan potensi yang dimiliki. Dengan pengembangan kebun salak dalam meningkatkan daya tarik wisata diharapkan dapat menambah *diversifikasi* daya tarik wisata di Kabupaten Karangasem, upaya dalam pelestarian alam/ lingkungan, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan strategi adalah bagaimana merencanakan pengembangan kebun salak sebagai daya tarik wisata, sehingga dari pengembangannya akan ada keterlibatan pemerintah, masyarakat, pelaku wisatawan lokal maupun travel agent yang akan memberikan motivasi meningkatnya kunjungan wisatawan.

2.2.2 Kebun Salak

Sebelum konsep kebun salak dijelaskan, maka terlebih dahulu akan diuraikan mengenai kebun. Kebun dalam pengertian di Indonesia adalah sebidang lahan, kebun pada umumnya tempatnya terbuka, dan mendapat perlakuan tertentu oleh manusia.⁶

Pengertian secara umum kebun merupakan lahan yang ditumbuhi dengan tumbuhan liar juga dapat dikatakan sebagai kebun, asalkan berada dalam wilayah pemukiman. Untuk bisa dibedakan antar kebun dan hutan. Dalam sehari-hari ungkapan kebun seringkali digunakan untuk menyebutkan perkebunan, seperti kebun karet atau kebun kelapa. Kata kebun juga dipadankan dengan *orchard* dalam bahasa Inggris. Dalam pengertian demikian kebun adalah suatu usaha tanaman pohon atau semak secara monokultur, lahan kebun demikian telah dikenal semenjak dahulu, seperti kebun karet, kebun salak.

Desa Sibetan merupakan salah satu tujuan wisata di Karangasem yang menawarkan panorama alam (agrowisata). Di samping itu Desa Sibetan memiliki kebun salak yang sangat luas, dan setiap pekarangan rumah masyarakat mempunyai kebun salak, salak merupakan tanaman monokultur, inilah keunikan

⁶ Kebun Salak . <http://id.m.wikipedia.org>, diunduh tanggal 6 November 2014

yang dimiliki desa Sibetan. Letak desa Sibetan diketinggian 400-600 meter di atas permukaan laut. Karena ketinggian mencapai 400-600 di atas permukaan laut temperatur rata-rata mencapai 20–30 derajat celsius. Adapun curah hujan 1.567 mm–20.00 mm pertahun. Iklim dan udara yang sejuk inilah yang membuat pohon salak cocok untuk tumbuh. Dengan adanya kebun salak yang terhampar luas sepanjang desa Sibetan dengan memiliki 15 jenis varietas salak yang tumbuh di kebun salak yang ada di Desa Sibetan dengan menggunakan kelompok tani Dukuh Lestari sebagai kelompok pengelolanya. Dalam pemasarannya kebun salak sebagai daya tarik wisata dengan konsep 15 paket kebun salak. Kebun salak yang dimiliki oleh kelompok tani Dukuh Lestari kepemilikannya ada beberapa anggota kelompok tani Dukuh Lestari sebagai petani penggarap dan ada secara langsung sebagai pemiliknya. Selain konsep kebun salak pemilik atau penggarapnya ada yang bertempat tinggal diantara kebun salak, juga buah salak yang dihasilkan menjadi produk unggulan seperti salak nenas dan salak gula pasir yang rasanya sangat manis, segar serta daging buah salaknya tebal. Wisatawan dapat menyaksikan proses panen salak termasuk pemasarannya. Selain sebagai pusat salak, Desa Sibetan juga layak di kunjungi karena keunikannya, aktivitas budaya dan tarian tradisionalnya seperti genjek dan angklung. Untuk keindahan alamnya para wisatawan dapat melakukan aktivitas *trekking* dengan dipandu oleh pemandu lokal.⁷

⁷ <http://bali.panduanwisata.com> di unduh tanggal 6 November 2014.

2.2.3 Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata juga disebut dengan obyek wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata (Suwanto, 2004:19).

Kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata sebagai daya tarik wisata dapat dibedakan ke dalam tiga daya daya tarik wisata seperti daya daya tarik wisata alam, daya tarik wisata budaya dan dan daya tarik wisata minat khusus termasuk daya tarik wisata binaan/binaan manusia sebagaimana tertuang dalam pasal 14 Undang-undang Nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan.

Daya tarik wisata alam yang dikembangkan adalah sumber daya alam yang mempunyai potensi untuk dikembangkan menjadi daya tarik wisata. Potensi alam tersebut memberikan kekuatan untuk bisa dikembangkan secara berkelanjutan. Dengan pengembangan pembangunan secara berkelanjutan dengan sentuhan manusia tentunya, sehingga potensi yang ada memberikan kontribusi bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pemanfaatan wisata alam.

Daya tarik wisata budaya yang memanfaatkan kehidupan masyarakat yang mempunyai budaya untuk dikembangkan. Hasil kebudayaan yang dimiliki masing-masing daerah memiliki keunikan tersendiri, sehingga daya tarik wisata budaya lebih menarik untuk dikunjungi. Ragam budaya Bali yang terpelihara sampai saat ini telah mampu meningkatkan kunjungan wisatawan. Di samping itu mampu meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, yang juga sebagai ajang diplomasi budaya di dunia Internasional, dan mampu memberikan kontribusi

positif pada daerah-daerah lainnya di Indonesia untuk membangkitkan khasanah budaya yang dimilikinya untuk dijadikan daya tarik wisata budaya.

Dengan keragaman daya tarik wisata yang dimiliki pengembangan wisata minat khusus seperti pengembangan kebun salak untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata. Pengembangan wisata minat khusus penting untuk dikembangkan serta ditingkatkan karena belum mendapatkan sentuhan berbagai kalangan baik pemerintah maupun pelaku pariwisata walaupun partisipasi masyarakat sudah semakin meningkat.

Daya tarik utama wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata, yaitu adanya suatu keperluan. Keperluan dengan komponen pariwisata lainnya seperti akomodasi dan transportasi dapat timbul, karena adanya keinginan wisatawan terhadap apa yang ditawarkan. Dengan adanya tawaran kepada wisatawan merupakan tujuan dalam melakukan perjalanan wisata.

Sebagai daya tarik wisata sudah tentu adanya potensi yang dikembangkan. Pengembangan potensi yang ada akan mendorong kehadiran wisatawan ke daerah tujuan wisatawan. Pengembangan daya tarik wisata dengan membangun potensi yang dimiliki memerlukan perencanaan untuk perusahaan. Perusahaan daya tarik wisata dapat dikelompokkan menjadi perusahaan daya tarik wisata alam, perusahaan daya tarik wisata budaya, perusahaan daya tarik wisata minat khusus (Suwantoro, 2004: 19).

2.2.4 Agrowisata

Kehidupan masyarakat pedesaan masih memiliki sifat gotong royong yang mendalam, yang membuktikan bahwa kehidupan selalu dibarengi dengan berbagai

upaya yang dapat menghasilkan bekal, bagi kelangsungan hidup. Pertanian adalah salah satu usaha yang ada sejak lama dan berlangsung secara turun temurun, menjadi bagian mata pencaharian masyarakat pedesaan, usaha pertanian telah membentuk pola hidup masyarakat tidak hanya sekedar mengolah ladang, kebun, persawahan, dan hutan, tetapi apa yang mereka kerjakan dengan tanpa disadari telah membentuk satu daya tarik bagi orang lain sehingga kunjungan semakin ada pada destinasi.

Agrowisata atau agritourism dapat diartikan sebagai pengembangan industri wisata alam yang bertumpu pada pembudidayaan kekayaan alam, Industri ini mengandalkan kemampuan budi daya baik bidang pertanian, peternakan, perikanan maupun kehutanan. Agrowisata tidak saja mencakup sektor pertanian, melainkan juga budi daya perairan baik darat maupun laut. Agrowisata merupakan bagian dari obyek wisata yang memanfaatkan usaha pertanian (agro) sebagai obyek wisata.⁸

Menurut Nurisyah (2001), secara spesifik agrowisata atau wisata pertanian adalah rangkaian aktivitas perjalanan wisata yang memanfaatkan lokasi atau kawasan dan sektor pertanian mulai dari awal sampai dengan produk pertanian dalam berbagai sistem, skala dan bentuk dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, pemahaman, pengalaman, dan rekreasi di bidang pertanian.

Agrowisata sebagai sistem kegiatan yang terpadu dan terkoordinasi untuk pengembangan pariwisata sekaligus pertanian, dalam kaitannya dengan pelestarian lingkungan, peningkatan kesejahteraan masyarakat petani, Sutjipta

⁸ <http://database.deptan.go.id/agrowisata>, di unduh tanggal 7 Desember 2014.

(2001). Pengembangan pariwisata dengan agrowisata mempunyai keterkaitan dalam pembangunan yang berkelanjutan. Dalam pembangunan berkelanjutan akan tetap memperhatikan aspek ekologis yaitu berkaitan dengan pelestarian lingkungan, aspek ekonomi akan memperhatikan kesejahteraan masyarakat dan aspek sosial dengan melihat perkembangan kehidupan sosial kemasyarakatan. Kebun salak yang ada di Desa Sibetan dan awal sebagai agrowisata untuk pertama kali dimulai awal Juli 1997 dengan memperhatikan potensi yang dimiliki.

Potensi Kebun salak tersebut diantaranya sebagian besar dimiliki masyarakat, serta kebun salak dikelilingi oleh keindahan alam sekitarnya sehingga berdasarkan potensi yang dimiliki dikembangkan sebagai agrowisata yang akan menambah objek wisata sebagai wisata kebun.

2.3 Landasan Teori

Dalam suatu penelitian akan menggunakan teori, karena bersifat ilmiah. Teori adalah seperangkat konsep, definisi dan proposisi yang tersusun secara sistematis sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena (Schindler dalam Sugiyono, 2007:41). Dalam penelitian ini, untuk menganalisis kondisi lingkungan internal dan eksternal kebun salak sebagai daya tarik wisata, serta strategi dan program yang relevan dalam pengembangannya sebagai daya tarik wisata, penulis akan menggunakan teori *community based tourism*, manajemen dan analisis SWOT.

2.3.1 Teori *Community Based Tourism*

Pembangunan sebuah objek destinasi wisata diawali dengan proses perencanaan, dalam proses perencanaan akan menyeimbangkan pembangunan dan

perencanaan. Penerapan dalam prinsip-prinsip perencanaan pariwisata menurut Garrod (2001:4) terdapat dua pendekatan yang meliputi pendekatan pertama cenderung berkaitan dengan sistem perencanaan formal yang sangat menekankan pada segi keuntungan potensial dari ekowisata. Pendekatan yang kedua berkaitan dengan perencanaan yang partisipatif yang lebih menitikberatkan pada ketentuan dan pengaturan yang lebih seimbang antara pembangunan dan perencanaan yang terkendali.

Adapun salah satu bentuk perencanaan yang partisipatif dalam pembangunan pariwisata adalah dengan menerapkan *Community Based Tourism*/Pariwisata berbasis masyarakat. Definisi dari *Community Based Tourism*, pertama bentuk pariwisata memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengontrol dan terlibat dalam manajemen dan pembangunan pariwisata, yang kedua masyarakat tidak terlibat secara langsung dalam usaha-usaha pariwisata juga mendapatkan keuntungan, dan yang ketiga adanya tuntutan secara politis dan demokratis dan distribusi keuntungan kepada komunitas yang kurang beruntung di pedesaan. Menurut Timothy (1999: 372), *Community Based Tourism* berkaitan dengan partisipasi masyarakat dalam pariwisata yang terdiri dari dua persepektif yaitu dalam partisipasi lokal dalam proses pengambilan keputusan dan partisipasi lokal berkaitan dengan keuntungan yang diterima masyarakat dari pembangunan pariwisata. Suansri (2003: 14) mendefinisikan *Community Based Tourism* sebagai pariwisata yang memperhitungkan aspek keberlanjutan lingkungan sosial dan budaya. *Community Based Tourism* merupakan alat untuk mewujudkan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan.

Dalam penelitian ini, Teori *Community Based Tourism* sebagaimana yang disampaikan Timothy, akan digunakan sebagai teori yang melandasi bagaimana masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan pariwisata dan akan menganalisis ketiga permasalahan dalam penelitian ini.

2.3.2 Analisis SWOT

Untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan sebuah objek wisata sangat perlu memahami Analisis SWOT. Dalam analisis SWOT akan diketahui kekuatan, peluang yang akan didapatkan dari objek wisata serta mengetahui pula bagaimana meminimalkan kelemahan dan ancaman yang ada. Analisis SWOT adalah identifikasi faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*) (Rangkuti, 2005: 19).

Teori yang disampaikan Rangkuti tersebut mensyaratkan dalam perencanaan strategis harus menganalisis faktor-faktor strategis yang meliputi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman). Dengan memakai analisis SWOT akan memudahkan untuk menganalisis situasi. Dengan demikian perencanaan yang strategis seperti diharapkan dapat terwujud sesuai dengan situasi pada saat itu.

Analisis SWOT menurut Simbolon (1999), Teori Analisis SWOT.⁹ Analisis SWOT merupakan suatu alat yang efektif dalam membantu

⁹ <http://bujurplanologi.blogspot.com/2014>, diunduh tanggal 8 Desember 2014.

menstrukturkan masalah, terutama dengan melakukan analisis atas lingkungan strategis, yang lazim disebut dengan sebagai lingkungan internal dan lingkungan eksternal. Dalam lingkungan internal dan eksternal ini pada dasarnya ada empat unsur yang selalu akan dihadapi. Secara internal memiliki sejumlah kekuatan (*Strength*) dan kelemahan (*Weaknesses*), dan secara eksternal akan berhadapan dengan berbagai peluang-peluang (*Opportunities*) dan ancaman-ancaman (*Threats*).

Dalam pengertian ini analisis SWOT sebagai suatu alat yang akan membantu secara efektif menstrukturkan masalah yang terjadi karena analisis mendapatkan penjelasan kreatif untuk masalah yang tidak jelas dan mempunyai arti ganda. Penstrukturkan masalah atau pengorganisasian masalah dapat dikatakan kreatif jika satu atau lebih dari kondisi-kondisi dapat dipenuhi seperti Hasil analisis benar-benar baru dimana orang tidak dapat atau tidak akan sampai pada penyelesaian yang sama; Proses analisis tidak konvensional yang merupakan modifikasi atau penolakan terhadap ide-ide yang telah diterima sebelumnya. Proses analisis membutuhkan ketekunan dan motivasi yang tinggi disini analisis memerlukan perahitian dengan intensitas tinggi atai periode waktu yang lama; Hasil analisis dipandang sebagai sesuatu yang bernilai oleh analisis, pembuat kebijakan, dan stakeholder lainnya karena menyajikan suatu penyelesaian yang tepat untuk suatu masalah dan masalah yang dianalisis mempunyai arti ganda, tidak jelas, dan sulit didefinisikan sehingga hal terpenting adalah merumuskan masalah itu sendiri.

Dalam menstrukturkan masalah yang dikenal dengan lingkungan internal dan eksternal. Dalam lingkungan internal memiliki sejumlah kekuatan-kekuatan (*strengths*) dan kelemahan-kelemahan (*weaknesses*), dan secara eksternal akan berhadapan dengan berbagai peluang-peluang (*opportunities*) dan ancaman-ancaman (*threats*).

Teori Analisis SWOT akan digunakan dalam penelitian ini, untuk mempertajam analisis terhadap kedua permasalahan, yaitu mengetahui kondisi lingkungan internal dan eksternal kebun salak serta strategi dan program yang relevan pengembangan kebun salak dalam meningkatkan daya tarik wisata di Desa Sibetan, Kabupaten Karangasem.

2.4 Model Penelitian

Dalam penelitian ini alur pikir yang melandasi adalah pengembangan kebun salak dalam meningkatkan daya tarik wisata di Desa Sibetan, kabupaten Karangasem awal pengembangannya tahun 1997 sebagai agrowisata. Dalam perkembangannya belum mendapatkan kunjungan wisatawan sesuai dengan yang diharapkan.

Dalam upaya meningkatkan kunjungan wisatawan ke Desa Sibetan sebagai agrowisata, tanggal 4 Juni 2002 pengelola agrowisata Desa Sibetan yang tergabung dalam Agrowisata Dukuh Lestari yang bergabung dengan Jaringan Ekowisata Desa hingga kini mampu berdiri sendiri. Meningkatnya kunjungan wisatawan yang berkunjung ke Desa akan meningkatkan fasilitas penunjang dari kunjungan wisatawan tersebut sesuai dengan yang dibutuhkan. Kebutuhan tersebut seperti pelatihan-pelatihan pelaku wisatawan lokal serta kompetensi dari

pengadaan peralatan dan perlengkapan yang dibutuhkan untuk meningkatkan kinerja dilapangan.

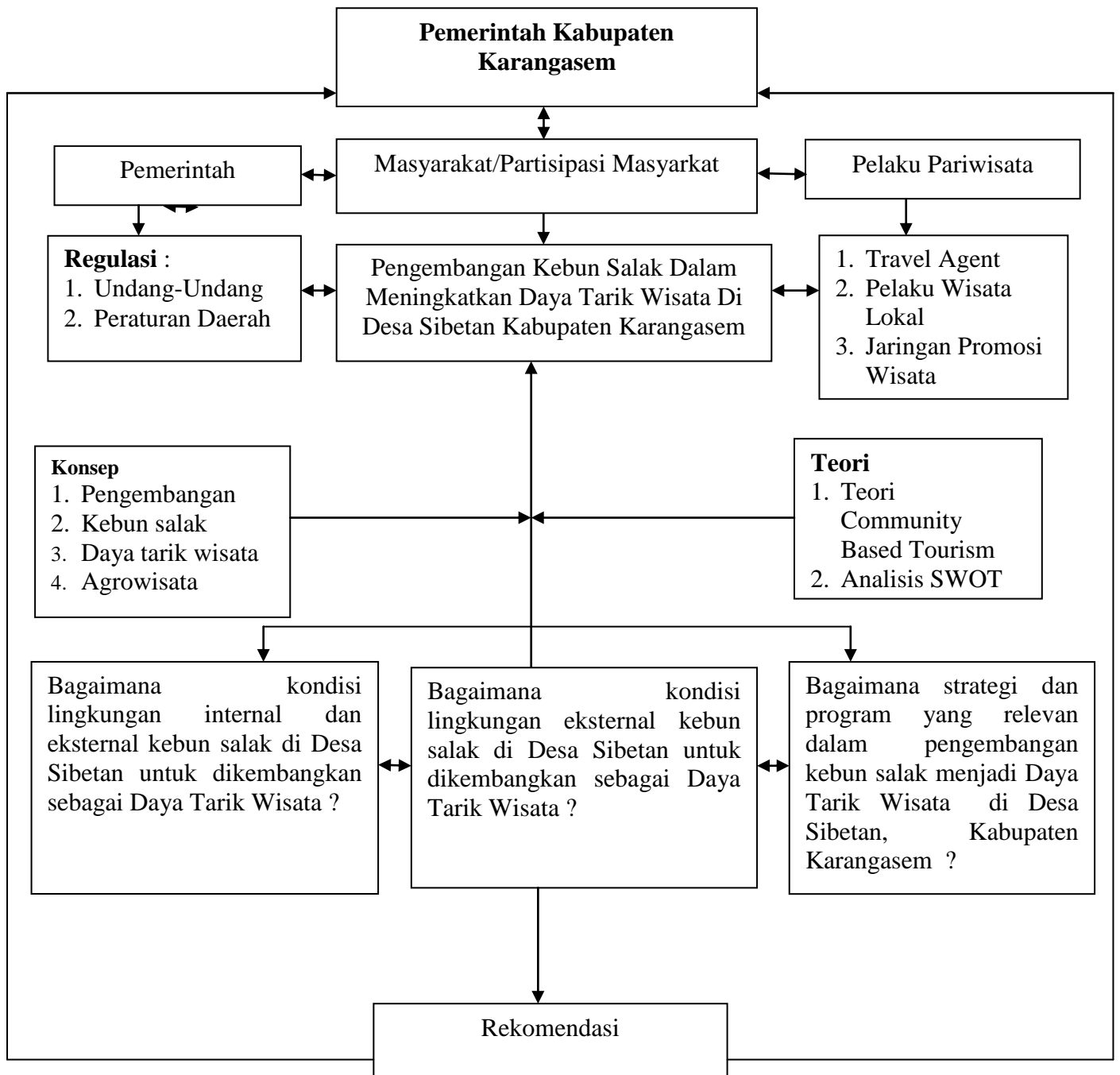
Melihat pengembangan kebun salak dalam meningkatkan daya tarik wisatawan di Desa Sibetan, Kabupaten Karangasem belum berkembang dengan baik, maka rumusan permasalahan untuk mengetahui kondisi lingkungan internal dan eksternal kebun salak dalam upaya meningkatkan kemampuan para pengelola agrowisata lokal memanfaatkan potensi kebun salak yang dimilikinya.

Mengetahui kondisi lingkungan internal dan eksternal kebun salak akan dapat menentukan permasalahan program yang relevan untuk menjadi bagian dari pengembangan kebun salak itu sendiri sebagai daya tarik wisata. Dalam pengembangan kebun salak sebagai daya tarik wisata peranan pemerintah sebagai pembuat regulasi seperti undang-undang dan peraturan daerah sebagai kebutuhan dalam memperkuat posisi sebagai daerah tujuan wisatawan minat khusus. Masyarakat dengan bentuk partisipasi masyarakat sebagai objek dan pelaku pariwisata mempunyai peranan sangat penting dalam kelangsungan dari kunjungan wisatawan itu sendiri. Masyarakat Desa Sibetan telah menyadari dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan ke Bali yang semakin meningkat.

Pengembangan kebun salak dalam meningkatkan daya tarik wisata di Desa Sibetan peranan pelaku pariwisata seperti travel agent, pelaku wisata lokal dan jaringan promosi wisata sebagai jembatan untuk mendatangkan dan melayani wisatawan menikmati paket kebun salak yang ada di Desa Sibetan.

Melihat perkembangan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan tersebut telah ada pelaku wisatawan lokal yang membentuk kelompok. Kelompok tersebut termasuk jaringan promosi wisata. Ada lima kelompok untuk melayani wisatawan yang berkunjung ke Desa Sibetan seperti kelompok pemandu wisatawan lokal, kuliner, *trekking*, *around village*/keliling desa dan akomodasi. Travel agent dan Jaringan Ekowisata Desa (JED) telah berhasil membentuk kemandirian pengelolaan paket kebun tersebut.

Mengetahui kedua permasalahan tersebut dalam pengembangan kebun salak sebagai daya tarik wisata, maka penelitian ini untuk mengetahui strategi yang dipakai dalam konsep pengembangan, kebun salak, daya tarik wisata dan agrowisata dengan mempergunakan teori *community based tourism*, manajemen dan analisis SWOT. Selanjutnya hasil penelitian ini akan direkomendasikan kepada Pemerintah Kabupaten Karangasem khususnya Dinas Pariwisata Kabupaten Karangasem, sebagai sumbangan pemikiran untuk pengembangan kebun salak dalam meningkatkan daya tarik wisata. Alur penelitian tersebut digambarkan dalam bagian penelitian (Gambar 2.1).

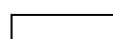


Gambar 2.1 Model Penelitian

Keterangan Tanda :



= Saling mempengaruhi/berinteraksi



= Satu-satuan pokok pikiran



=Hal-hal yang dominan/mempengaruhi